

MENGENAL POKOK-POKOK AJARAN KONG HUCU

Oleh: Ahmad Zarkasi*

Abstrak

Sebelum kelahiran Konghucu kepercayaan agama masyarakat Tiongkok adalah Taoisme dan Buddhisme, yang mengarah pada pemujaan alam, penghormatan kepada leluhur dan pemujaan langit. Kekuatan alam dikuasai oleh Yang (tenaga laki-laki) dan Yin (tenaga perempuan). Kemudian di langit bersemayam dua kekuatan, yakni Tao sebagai sumber hukum alam dan Syangti sebagai pusat alam semesta. Dalam suasana seperti itu, Konghucu lahir pada tahun 551 SM dengan julukan Tsin atau Confusius dalam bahasa latin atau Kung Fu Tse menurut ejaan Cina yang berarti Tuan Kung. Konfucionisme yang diajarkannya lebih mengarah pada filsafat keagamaan tentang etika dan susila, yang akhirnya diakui sebagai agama Nasional. Ajaran Konghucu mengandung unsur pembentukan akhlak yang mulia bagi bangsa Tiongkok. Konghucu selalu menghindari pembicaraan tentang metafisika, ketuhanan, jiwa, dan berbagai hal yang ajaib. Namun ia tidak meragukan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Kata Kunci: Konghucu, Ajaran, Meng Tsu, Hsun Tsu.

Pendahuluan

Tokoh yang erat kaitannya dengan kebudayaan Cina adalah Konfusius akan tetapi ada juga yang menyebutnya dengan nama Kung Fu Tzu atau Kung sang Guru. Kong Hu Cu adalah seorang ahli Filsafat Cina yang terkenal sebagai pengembang sistem memadukan alam pikiran dan kepercayaan orang Cina yang mendasar. Ajarannya menyangkut kesusilaan perorangan dan gagasan bagi pemerintah agar melaksanakan pemerintahan dan melayani rakyat dengan teladan berperilaku yang baik.

Kong Hu Cu dilahirkan sekitar tahun 551 SM di kota kecil **Lu** diwilayah propinsi **Shantung** sekarang. Sejak mudanya ia menderita, karena ditinggal wafat ayahnya, dan hanya dibesarkan oleh ibunya. Menjelang dewasa ia bekerja sebagai pegawai kecil

dipemerintahan untuk beberapa tahun saja, kemudian berhenti dan selama 16 tahun menjadi guru, sehingga berangsur-angsur ia mempunyai pengikut. Memasuki umur 50 tahun namanya memuncak dan mendapat kedudukan tinggi dalam pemerintahan.¹

Akan tetapi tidak lama jabatannya terpaksa ditinggalkan, bahkan ia terpaksa pula meninggalkan kotanya, dikarenakan adanya fitnah dari orang yang membencinya, sehingga ia diseret kepengadilan. Sekitar 13 tahun lamanya ia merantau tidak tentu arahnya, menjadi guru keliling, dan baru kembali pada tahun 479 SM. Dalam ajaran-ajarannya ia tidak suka mengkaitkan dengan paham ketuhanan, ia menolak membicarakan tentang akhirat dan soal-soal yang bersifat metafisika, ia hanya seorang filosof sekuler yang mempermasalahkan moral kekuasaan dan akhlak pribadi manusia yang baik. Namun dikarenakan ajaran-ajarannya lebih banyak mengarah pada kesusilaan dan mendekati ajaran keagamaan maka ia sering digolongkan dan dianggap sebagai pembawa agama.²

Tentang pribadi Kong Hu Cu dan cara hidupnya digambarkan dalam tulisan para muridnya yang terhimpun di dalam “**Lun Yu**” yaitu suatu analisis kehidupan Kong Hu Cu. Ia berasal dari keluarga sederhana, yang jujur dan setia berbakti kepada *Thian*.

Leluhur Nabi Kongcu adalah baginda suci Oey Tee (2698-2598 SM). Ayahnya bernama Kong Hut alias Siok Liang, ibunya seorang marga Gan bernama Tien Cay. Kong Siok Liang Hut adalah seorang perwira yang sudah lanjut usia, namun dalam hatinya selalu gundah, karena beliau mempunyai 9 anak putri dan 1 anak putra yang cacat.

Ketika waktu untuk melahirkan makin dekat, ibu Gan pergi ke Khong song, sebuah Gua digunung Selatan (Lam San). Pada malam menjelang kelahiran, turunlah dua ekor naga berjaga dikiri-kanan, terdengar alunan musik merdu diangkasa, dua bidadari menampakkan diri dan menaburkan bebauan harum seolah memamdikan sang bunda. Ketika bayi lahir muncul sumber

¹Fung Yu Lan, *Short History of Chinese Philosophy* diterjemahkan oleh John Rinaldi, *Sejarah Filsafat Cina*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2007), hlm. 47.

² Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hlm. 246.

air hangat dari lantai Khong Song dan mengering setelah bayi dimandikan. Kelahiran Nabi Kongcu pada tahun 551 SM. Bila dihitung mundur jatuh pada tanggal 3 Oktober atau menurut penanggalan Kongcu Lik pada tanggal 27 bulan 8. Ayah Nabi Kongcu wafat ketika Nabi berusia 3 tahun (tahun 548 SM), sedangkan sang ibu, Gan Tien Cay wafat ketika Nabi berusia 26 tahun.

Pada usia 50 tahun ia diangkat menjadi hakim kepala di kota **Chung-Tu** dan selanjutnya ia diangkat pula menjadi Menteri kehakiman. Karena pengetahuan dan pengalamannya, ia dapat melaksanakan sistem administrasi pemerintahan yang teratur dan dapat memelihara ketentraman dan keadilan bagi kehidupan masyarakat. Sehingga dinegerinya kerusakan akhlak dan kejahatan dapat berangsur menjadi hilang.

Pada tahun 497 SM ia jatuh dari jabatannya, karena keadilan yang diterapkannya membuat ia mendapat lawan dari musuh-musuh yang berusaha menggulingkannya. Kemudian bersama murid-muridnya yang setia ia menjadi guru keliling dari tempat satu ketempat yang lain selama 13 tahun. Dalam umur 68 tahun ia diizinkan kembali kenegerinya dan kemudian wafat pada tahun 470 SM.

Setelah wafat ajarannya dilanjutkan oleh para muridnya Meng Tsu dan Syuun Tze dengan cara penekanan dan penafsiran yang berbeda terhadap ajaran-ajaran gurunya, maka ajaran Kong Hu Cu yang tersebarluas menjadi berbeda-beda pula. Sehingga timbul sekitar delapan aliran paham tentang ajaran Kong Hu Cu.³

Pokok-Pokok Ajaran Konghucu

Ajaran Kong Hu Cu mengandung unsur pembentukan akhlak yang mulia bagi bangsa Tiongkok. Kong Hu Cu selalu menghindari pembicaraan tentang metafisika, ketuhanan, jiwa, dan berbagai hal yang ajaib. Namun ia tidak meragukan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa yang dianut masyarakatnya.

Pokok-pokok ajarannya dapat diketahui sebagai berikut :

³ Hilman Hadikusuma, *Op.Cit.*, hlm.247.

1. Hidup ini ada dua nilai yaitu **Yen** dan **Li**.⁴ **Yen** mengandung suatu pengertian hubungan ideal diantara sesama manusia. Setiap manusia harus terdapat dalam dirinya suatu kebaikan, budi pekerti, cinta dan kemanusiaan. Orang yang telah memiliki Yen, akan senantiasa bersedia mengurbankan dirinya untuk menjaga keseimbangan dirinya dengan orang lain. Dalam hubungan ini Kun Fu Tse menyatakan sebagai berikut: “Janganlah berbuat sesuatu terhadap orang lain yang tidak tuan ingini akan menimpa diri tuan sendiri”. Adapun orang yang memiliki Yen menurut Kun Fu Tse, digambarkan sebagai “orang yang telah benar-benar terbentuk dalam dirinya sikap dan watak yang senantiasa berusaha memperluas sampai kepada pandangan yang tidak mengenal batas-batas nasional. Bagi orang yang memiliki Yen, hanya mengenal bahwa semua orang yang berada dalam daerah empat samudera adalah satu saudara”. Pernyataan seperti ini menyebabkan para ahli memberi nilai ajarannya sebagai ajaran yang bersifat universal.

Li artinya keserangkaian antara perilaku, ibadah, adat istiadat, tata krama dan sopan santun. Untuk tetap menjaga Li dalam kaidah dan peraturan keseimbangan maka Kong Hu Cu mengajarkan hal-hal sebagai berikut:⁵

- a. Orang harus menggunakan nama-nama yang baik dan benar, oleh karena bila nama-nama yang dipergunakan tidak tepat, maka bahasa tidak akan sesuai dengan kebenaran segala sesuatu, dan segala usaha tidak dapat dilaksanakan untuk mencapai sukses.
- b. Orang harus memiliki sifat-sifat yang disebut “Chung Yung” yaitu sifat atau sikap yang senantiasa tetap berada ditengah-tengah antara hidup berlebih-lebihan dan kekurangan yang dapat memberikan keseimbangan terhadap perbuatan berlebih-lebihan serta mengendalikan perbuatan-perbuatan tersebut sebelum terwujud.

⁴ *Ibid*, hlm. 252. Baca juga, Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 210-213. Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), hlm. 183.

⁵ HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1998), hlm. 31-32.

- c. Orang harus menjaga adanya lima hubungan timbal balik sebagai sesuatu lingkaran keseimbangan hidup, hal ini dapat juga dikatakan ajaran Kong Hu Cu dibidang **Kesusilaan**, yaitu:
- Hubungan antara ayah dan anak; ayah mencintai anaknya, anak menghormati ayahnya.
 - Hubungan antara saudara tua dengan saudara muda.
 - Hubungan antara suami dan isteri.
 - Hubungan antara teman dengan teman.
 - Hubungan penguasa dengan warga masyarakatnya.⁶

Kong Hu Cu juga mengatakan bahwa ada **tiga** hal yang menjadi tempat orang besar, yaitu kagum terhadap perintah Tuhan, kagum terhadap orang-orang penting dan kagum terhadap kata-kata bijaksana.⁷

2. Pandangan Kong Hu Cu **tentang dunia**, bahwa dunia itu dibangun atas dasar moral, jika masyarakat dan negara rusak moralnya, maka begitu pula tatanan alam menjadi tertanggu, terjadilah bahaya peperangan, banjir, gempa, kemarau panjang, penyakit merajalela dan lain-lain. Kong Hu Cu mengatakan bahwa bukan sistem yang membuat manusia itu hebat, melainkan orang-orang yang membuat sistem itu yang hebat. (Lun Yu, 15;29).⁸
3. Ajaran tentang **budi luhur** terdapat dalam kitab Lun Yu sebagai berikut :⁹
- Laksanakan apa yang diajarkan, baru kemudian ajarkan apa yang dilaksanakan (Lun Yu 2;13).
 - Orang cerdas mengerti apa yang benar, orang yang kurang cerdas mengerti apa yang dijual (Lun Yu 4;16).
 - Orang yang berada mencintai jiwanya, orang yang kekurangan mencintai miliknya.

⁶ Huston Smith, *Op. Cit.*, hlm. 214. Baca juga, Agussalim Sitompul, *Agama Konfusius*, dalam Rahmat Fajri dkk. (ed.), *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 287.

⁷ Hilman Hadikusuma, *Op. Cit.*, hlm. 252

⁸ *Ibid*, hlm. 253

⁹ Agussalim Sitompul, *Loc. Cit.*

- Orang atasan selalu teringat bagaimana ia dihukum karena salahnya, orang rendahan selalu teringat pada hadiah yang diterimanya (Lun Yu, 4;11).
 - Orang atasan akan menyalahkan diri sendiri, orang rendahan akan menyalahkan orang lain. (Lun Yu, 15;20)
 - Orang atasan jika dihargai merasa senang tetapi tidak bangga, orang bawahan itu bangga tetapi tidak dihargai. (Lun Yu, 13;26).
 - Orang unggul bersifat liberal terhadap pendapat orang lain, tetapi tidak menyetujuinya dengan sempurna, orang rendahan hanya menyetujui dengan sempurna pendapat orang lain, tetapi tidak liberal terhadap mereka. (Lun Yu, 13;23).
 - Orang-orang cerdas berpandangan universal, jujur dan adil, orang-orang awam tidak jujur dengan pandangan yang tidak universal (Lun Yu, 12;14).
4. Setiap manusia harus memelihara kekuatan batin yang disebut “**TE**” menurut Kong Hu Cu mengandung pengertian psikologis yang dalam, yang berarti “kekuatan atau kekuasaan” yang tidak hanya terbatas pada kekuatan psychis saja akan tetapi meluas sampai kepada kekuatan fisik (jasmaniah). Oleh karena itu dipandang tidak baik bilamana ada yang beranggapan bahwa kekuasaan yang efektif itu hanya dalam bentuk lahiriyah saja sebagaimana anggapan orang-orang yang beraliran realisme. Kong Hu Cu menganggap inti kekuasaan manusia adalah terletak di dalam kekuatan rohaniannya.¹⁰
 5. Konsep terpenting dari Kong Hu Cu ialah apa yang disebut dengan “**Wen**” yang artinya “damai”. Berarti juga bentuk kehidupan yang tentram, jauh daripada peperangan. Bentuk hidup seperti ini hasil dari kebudayaan yang tinggi. Menurut Kong Hu Cu kesuksesan atau kemenangan yang diperoleh suatu negara atas negara lain bukan disebabkan besarnya jumlah tentara, melainkan kemenangan tersebut disebabkan oleh “**WEN**” yakni kebudayaan yang bernilai tinggi atau seni yang terindah atau filsafat dan syair-syair yang bermutu tinggi. Baginya syair-syair yang bermutu tinggi merupakan kekuatan

¹⁰ HM. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 32.

rohaniah yang dapat membangkitkan jiwa manusia, demikian pula dengan musik tujuan hidup dapat dicapai. Nyanyian bersama dapat menggerakkan getaran jiwa dan dapat mengantarkannya kepada ketenangan batin dan mendidik perasaan, serta meringankan perasaan duka nestapa, bahkan dapat menghindarkan seseorang dari keinginan berbuat dosa.¹¹

Konsep Dasar Mengenai Kehidupan dan Kematian (Dunia dan Akhirat)

Didalam Kitab Suci Ya King atau kitab perubahan, kitab kejadian semesta alam dijelaskan bahwa Tuhan itu Maha Sempurna/ Maha Pencipta (*Gwan*), Maha Menjalini/Menembusi/ Maha Luhur (*Hing*), Maha pemberi Rahmat dan Berkah/Maha Adil (*Li*) dan Maha Abadi Hukum-Nya (*Cing*). Didalam kitab Tengah Sempurna Tuhan itu Maha Roh, Kebajikan-Nya Yang Maha Besar dan Maha Kuasa menjadikan dan menyertai tiap wujud dan makhluk dengan masing-masing sifatnya.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, pembawa sifat Tuhan dan Dunia. Manusia diciptakan melalui kekuatan alam (*Yin dan Yang*), persatuan antara roh-roh suci (*sheng*) dan sifat-sifat hewaniah (*kuei*), serta hakekat yang terhalus dan abstrak, yaitu lima unsur (bumi, tumbuh-tumbuhan, logam, api dan air). Unsur *Yin* adalah sifat wanita dan unsur *Yang* adalah sifat pria. Keduanya saling melengkapi atau menggenapi.

Menurut ajaran Konghucu semua manusia ketika dilahirkan ke dunia membawa kodrat sebagai makhluk yang pada hakikatnya baik adanya. Kodrat manusia yang baik itu disebut *Xing* atau watak sejati. *Xing* adalah benih yang harus ditumbuhkembangkan. Manakala terdapat badan manusiawi, maka terdapatlah *Xing* yang utamanya adalah hati yang bercinta kasih. Cinta kasih adalah hati manusia. Agar *Xing* dapat berkembang dan manusia menjadi makhluk yang sempurna, maka manusia harus senantiasa berada dalam jalan kebenaran (jalan suci). Karena manusia mempunyai sifat hewani yang apabila tidak dikendalikan merupakan sumber kelemahan, maka manusia memerlukan suatu tuntunan agar manusia hidup di dalam jalan

¹¹ *Ibid.*, hlm. 35., baca juga; Huston Smith, Op. Cit., hlm. 218-219.

kebenaran. Tuntunan ke dalam Jalan Kebenaran (Suci) itulah yang disebut Agama.¹²

Manusia haruslah memanusiakan dirinya. Caranya dengan mengembangkan benih-benih kebajikan yang sudah ada dalam watak sejatinya yang antara lain mempunyai kualitas *Jien* (cinta kasih). *Yong dan Gie* (berani menegakkan kebenaran, karena mampu membedakan mana yang benar dan mana pula yang salah). *Lee* (kesusilaan/mengenal ketertiban dan hukum), *ti* (hikmat kebijaksanaan) dan *sien* (tulus ikhlas/dapat dipercaya).

Kewajiban Pengikut Konghucu:

1. Beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Beriman bahwa hidupnya (oleh dan) mengemban firman Tuhan.
3. Beriman bahwa Firman Tuhan itu menjadi tugas Suci yang wajib dipertanggung jawabkan dan sekaligus menjadi rahmat dan kemampuan di dalam hidupnya.
4. Beriman bahwa hidupnya mampu mengikuti, tepat, selaras, serasi, dan seimbang dengan watak sejati itu.
5. Beriman bahwa agama merupakan karunia bimbingan Tuhan Yang Maha Esa untuk membina diri menempuh jalan kebenaran(suci).
6. Beriman bahwa jalan suci itu menghendaki hidup memahami, menghayati, mengembangkan, menggemilangkan kebajikan, benih kesucian dalam watak sejatinya.
7. Beriman bahwa kesetiaan menggemilangkan kebajikan wajib diamalkan dengan mencintai, teposaliro sesama manusia, sesama makhluk dan menyayangi lingkungan
8. Beriman bahwa kewajiban suci ialah menggemilangkan kebajikan dan mengamalkannya sampai puncak baik.
9. Beriman hanya di dalam kebajikan itu Tuhan berkenan, hidup itu bermakna apabila dapat setia kepada Khaliknya dan saudara sejati kepada sesamanya.
10. Beriman bahwa kebajikan itulah jalan keselamatan, kebahagiaan tertinggi di dalam harkat dan martabat manusia sebagai makhluk termulia ciptaan Tuhan.¹³

¹² Wiwin Siti Aminah dkk. (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 55

¹³ *Ibid.*

Pada saat mengalami kematian roh seorang manusia meninggalkan badan dan orang yang semasa hidupnya mampu hidup sesuai dengan fitrah/watak sejatinya, rohnya menjadi sheng. “Orang yang sungguh sepenuh hati menempuh jalan suci, lalu mati, dia lurus di dalam firman” (Bingcu VIIA). Sheng naik ke surga dan immortal, artinya hidup abadi di dalam Surga (Sian Thian) di samping Tuhan. Sebaliknya orang yang berlumuran dosa, yang mengingkari jalan suci rohnya menjadi kuei/hantu dan turun keneraka.

AJARAN MENG TSU DAN HSUN TSU

Sumbangan Meng Tsu dalam melengkapi ajaran gurunya Kong Hu Cu menekankan pada sifat perilaku manusia yang baik, sikap perilaku itu sudah dimiliki sejak lahir, yaitu **Jen** (kebesaran hati), **Yi** (sifat berbudi), **Li** (kesopanan) dan **Chich** (kebijaksanaan).¹⁴ Dengan demikian jika sikap perilaku seseorang berubah menjadi jahat dalam hidupnya bukanlah bawaannya sejak lahir. Begitu pula halnya dengan rasa terharu itu bukan merupakan kemanusiaan, rasa malu merupakan sifat budiman, sifat hormat merupakan kesopnan, merasa benar dan merasa salah merupakan kebijaksanaan. Sifat-sifat tersebut bukan karena diajarkan tetapi memang melekat dalam sifat dasar manusia.¹⁵

Dalam hal pemerintahan Meng Tsu mendukung penuh ajaran gurunya Kong Hu Cu, bahwa pemerintahan yang baik itu bukan bergantung pada kekuatan tanpa perikemanusiaan, tetapi pada teladan yang baik dari penguasa. Untuk mencapai pemerintahan yang baik peranan rakyat penting diikutsertakan dalam pemerintahan. Rakyat bukan sekedar akar dan dasar bagi pemerintah, tetapi juga merupakan peradilan terakhir bagi pemerintah, apakah pemerintah itu berhasil mensejahterakan kehidupan rakyatnya.

Jika Meng Tsu penganjur ajaran Kong Hu Cu yang **ideal**, maka Hsun Tsu menjadi penganjur ajaran gurunya yang **realistik**. Hsun Tsu dikenal karena teorinya yang menyatakan bahwa sifat dasar manusia adalah jahat. Hal ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan Konghucu sebagai gurunya juga pendapatnya

¹⁴ Hilman Hadikusuma, *Op. Cit.*, hlm. 255.

¹⁵ Rahmat Fajri dkk. (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 290.

Meng Tsu.¹⁶ Menurut Konghucu manusia bijaksana, agar dapat menjadi seorang manusia bijaksana harus “mengetahui Alam Ketuhanan”. Tetapi Hsun Tsu memiliki pendapat yang bertolak belakang: ‘Hanya manusia bijaksana yang tidak berusaha untuk mengetahui Alam Ketuhanan’. Menurut pandangan Hsun Tsu sifat dasar manusia adalah jahat kebajikannya diraih melalui latihan-latihan.

Hsun Tsu tidak percaya pada adanya **Tien** (surga) sebagai pribadi Tuhan. Menurut pendapatnya **Tien** itu adalah hukum alam yang tidak berubah, seperti halnya bintang-bintang, musim-musim dan lainnya, adalah ketentuan hukum yang besar. Manusia itu kata Hsun Tsu bukanlah Tien yang bertanggung jawab atas kehidupannya, ataupun kebahagiaan dan bencana alam yang dialaminya. Jadi apabila sandang pangan tersedia cukup dan dimanfaatkan secara ekonomi, tidaklah surga akan membuat negara miskin. Begitu pula apabila rakyat terus menerus menggunakan tenaganya dengan memadai sesuai dengan musim, tidaklah surga akan menimpa kehidupan rakyat, dan begitu juga jika Tao diikuti dan tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan, maka surga tidak akan mendatangkan kemalangan.

Hsun Tsu menolak semua yang sifatnya tahayul, seperti ilmu firasat atau ramalan nasib, dan ia juga mempersoalkan kemanjuran tentang do'a-do'a permohonan. Jika orang berdo'a meminta hujan kemudian hujan turun, baginya kesemuanya itu sama saja, tidak aneh, apakah ada orang berdo'a atau tidak ada yang berdo'a.

Kitab Suci Agama Konghucu

Kitab yang penting untuk memahami Konghucu, riwayat hidup dan pengajarannya adalah *Lun Yu* (analekta Konfusius) yang berisi kumpulan perkataan Kong Hu Cu, yang disusun oleh para pengikutnya setelah Kong Hu Cu wafat. Kitab ini ada tiga macam; versi naskah kuno, versi Shi'i dan versi *Lu*. Yang kebanyakan dipakai sekarang adalah versi *Lu*.¹⁷

¹⁶ Fung Yu Lan, *Op. Cit.*, 187.

¹⁷ Rahmat Fajri (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 295.

Selain analekta, ada enam buku klasikagama Konghucu yang diyakini ditulis oleh Kong Hu Cu sendiri, yaitu :

a. Shu Ching

Kitab ini mengandung 100 dokumen sejarah dinasti-dinasti kuno Negeri Cina, dimulai dari abad 24 SM sampai abad 8 SM. Dari buku ini dapat diketahui bagaimana timbul tenggelamnya Negeri Cina dizaman Purba, yang menyangkut ajaran keagamaan dan kesusilaan.

b. Shih Ching

Kitab ini merupakan kumpulan kitab puisi dari masa lima abad pertama dinasti Chan. Tujuan buku ini adalah agar para pengikut Kong Hu Cu mengetahui tentang budaya dan sastra puisi yang mengandung nilai-nilai moral. Didalamnya ada 300 lebih sajak-sajak pilihan.

c. Yi Ching

Kitab ini mengemukakan tentang sistem filsafat yang fantastis, yang menjelaskan arti dasar tentang Yin (wanita) dan Yang (laki-laki).

d. Li Chi

Kitab ini menguraikan tentang upacara-upacara tradisional untuk menanamkan disiplin rakyat, dan mengarahkan kehalusan budi, keagungan dan tingkah laku sopan santun dalam pergaulan masyarakat. Dengan catatan bahwa Li adalah pernyataan perasaan dalam upacara kuno, bahwa Li tanpa perasaan adalah semu, dan jangan dilakukan praktek yang merendahkan derajat.

e. Yeo

Kitab ini merupakan kitab musik, yang dimasa Kong Hu Cu dikaitkan dengan puisi, setiap sajak ada musiknya dan lagu-lagu lama dibuatkannya komposisi baru.

f. Chu'un Ch'ii

Kitab ini menguraikan tentang musim semi dan musim rontok dengan peristiwa dinegeri Lu sejak tahun pertama pemerintahan pangeran **Yiu** (722 SM) sampai tahun ke 14 masa pemerintahan pangeran **Ai** (481 SM), yang menguraikan tentang jalannya pemerintahan yang baik dan dihukumnya para menteri yang bersalah.¹⁸

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 295-296. Baca juga, Abdullah Ali, *Op. Cit.*, hlm.184.

Kitab-kitab lain yang juga penting untuk mengetahui ajaran-ajaran Konghucu adalah Kitab Suci yang lima dan Kitab suci yang empat atau Su Si.

Kitab Suci yang lima terdiri dari:

1. *Si King* atau kitab Sanjak. Kitab ini terdiri dari kumpulan nyanyian-nyanyian upacara bersifat puji-pujian terhadap keagungan Tuhan maupun upacara di istana.
2. *Su King* atau kitab Dokumentasi sejarah suci.
3. *Ya King* atau kitab perubahan. Kitab ini mempunyai nilai universal, berisi ajaran tentang penjadian alam semesta, sehingga dengan menghayati isi kitab ini, manusia dapat menyingkap tabir kuasa Tuhan dengan segala aspeknya.
4. *Lee King* atau kitab Kesusilaan berisi ajaran kesusilaan dan peribadatan
5. *Chun Chiu King*. Kitab suci ini berisi segala macam penilaian dan komentar nabi Kongcu atas pelbagai peristiwa zaman itu, sehingga sangat menarik dan bermanfaat untuk disimak bagaimana sesungguhnya kebenaran yang harus ditegakkan itu.¹⁹

Kitab suci yang empat atau Su Si terdiri dari :

1. *Thai Hak* atau ajaran besar berisi bimbingan dan ajaran pembinaan diri, keluarga, masyarakat, negara dan dunia, ditulis oleh Cingcu atau Cing Cham, murid nabi dari angkatan muda.
2. *Tiong Yong* atau Tengah sempurna berisi ajaran keimanan Agama Kong Hucu: iman kepada Tuhan, Firman-Nya mengenai manusia, watak sejati, jalan suci dan peranan agama, ditulis oleh Cu Su atau Khong Khiep, cucu Nabi. Susunan kitab ini dirapikan oleh Cu Hi.
3. *Lun Gie* atau sabda suci berisi percakapan Nabi serta para muridnya, juga tentang orang-orang zaman tersebut dan mengenai peri kehidupan sehari-hari nabi. Kitab ini dibukukan oleh beberapa murid Nabi.

¹⁹ Wiwin Siti Aminah (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 53.

4. *Bingcu* atau Kitab suci yang ditulis oleh Bingcu yang berfungsi menegaskan dan meluruskan tafsir ajaran Agama Kong Hucu dalam memerangi penyelewengan.²⁰

Penutup

Akhir tulisan ini penulis tutup dengan kata-kata bijak dari Konghucu:

- Jangan lakukan terhadap orang lain apa yang kamu tidak ingin dilakukan orang terhadapmu.
- Aku tidak sedih karena orang tidak mengenalku, aku akan sedih jika aku tidak mengenal mereka.
- Orang yang berhati mulia pertama-tama mengamalkan apa yang dikhotbahkannya, dan baru kemudian mengkhotebkan apa yang diamalkannya
- Bila engkau melihat ke dalam hatimu, dan tidak ada yang salah, apakah yang harus digelisahkan, dan apakah yang harus ditakutkan.
- Jika engkau mengetahui sesuatu untuk menyadari bahwa engkau mengetahuinya, dan jika engkau tidak tahu untuk menyadari bahwa engkau memang tidak tahu, itulah pengetahuan.
- Jika engkau bertemu dengan orang terhormat, pikirkanlah bagaimana menirunya. Jika engkau bertemu dengan orang yang berwatak buruk, periksalah watak dirimu sendiri.
- Kekayaan dan pangkat adalah hal yang diinginkan manusia tetapi jika hal-hal itu tidak dimiliki melalui jalan yang halal, maka jangan laksanakan.
- Bersikaplah ramah dengan setiap orang, tetapi bergaullah akrab hanya dengan mereka yang mempunyai kebajikan.
- Belajar tanpa berfikir adalah sia-sia (*labour lost*), berfikir tanpa belajar adalah sia-sia.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 54. Baca juga, Hilman Hadikusuma, *Op. Cit.*, hlm. 251.
Al-AdYaN/Vol.IX, NO.1/Januari-Juni/2014

Daftar Pustaka

- Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007)
- Agussalim Sitompul, *Agama Konfusius*, (Yogyakarta, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- Chandra Setiawan, *Sekilas Tentang Agama Konghucu*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 2005)
- Fung Yu Lan, *Short History of Chinese Philosophy*, (New York: The Macmillan Company, 1960)
- Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993)
- HM. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1998)
- Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1985)
- John Rinaldi, *Sejarah Filsafat Cina*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Rahmat Fajri dkk. (ed.), *Agama-agama Dunia*, (Yogyakarta, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2012)
- Wiwin Siti Aminah dkk. (ed.), *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*, (Yogyakarta: Dian/Interfidei, cet.II, 2005)

*Dosen Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung Alumni Program Pasca Sarjana IAIN Raden Intan Lampung.

Ahmad Zarkasi, Mengenal Pokok-pokok.....